

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Salah satu persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia ialah konstruksi identitas tertutup. Dalam Negara Indonesia terdapat begitu banyak identitas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan identitas cenderung menimbulkan suatu jarak antara pihak satu dan yang lainnya. Oleh karena itu, para *the founding fathers* merumuskan Pancasila sebagai alat pemersatu bangsa atau dengan kata lain Pancasila digunakan sebagai alat untuk mempererat hubungan antar identitas yang berbeda-beda agar dapat saling menghargai dan hidup berdampingan dengan satu sama lain.

Sejauh ini meskipun para *the founding fathers* telah merumuskan Pancasila sebagai ideologi sekaligus alat untuk mempersatukan bangsa, namun Negara Indonesia tidak luput dari konflik akibat fakta pluralitas. Pengelolaan pluralitas merupakan salah satu tantangan utama bagi masyarakat Indonesia dalam menata kehidupan bersama yang damai. Masyarakat dituntut untuk saling terbuka dan menerima satu sama lain. Akan tetapi, dalam konteks Indonesia sering kali terjadi konflik normatif, yaitu konflik yang muncul karena adanya perbedaan norma atau keyakinan dalam suatu masyarakat yang berkaitan erat dengan identitas dan jati diri kelompok dan golongan. Konflik normatif semakin menguat oleh kenyataan bahwa agama-agama memahami diri sebagai *tawaran universal* yang mengklaim memiliki kebenaran absolut sehingga mereka juga mengklaim berhak untuk menentukan hukum yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Monopoli klaim kebenaran dalam agama-agama tertentu menjadi sebab munculnya masalah baru yakni konstruksi identitas tertutup.

Realitas klaim kebenaran oleh agama-agama tersebut membuat agama-agama saling bersaing untuk menyatakan diri sebagai yang paling benar sehingga dapat menyebabkan terjadinya kekerasan antarumat beragama. Mereka menaruh sikap curiga terhadap umat agama lain. Sikap tersebut bermuara pada suatu usaha setiap umat beragama untuk menutup diri dan membentengi diri serta menutup ruang komunikasi atau dialog. Selain itu, umat dari berbagai agama juga memiliki kecenderungan untuk menerapkan paham eksklusivisme. Sikap ini mengarah pada pemahaman bahwa hanya agamanya yang benar dan sesuai dengan kehendak Tuhan. Paham eksklusivisme juga mengklaim memiliki kebenaran absolut sehingga mengabaikan kebenaran-kebenaran dari agama lain. Situasi ini semakin melebar ke ranah sosio-politik ketika terdapat kecenderungan agama tertentu untuk menerapkan ajaran-ajaran agamanya dalam suatu negara. Dalam kaitan dengan masalah ini, agama minoritas bisa saja dipaksa untuk hidup dalam suatu tatanan sosial agama mayoritas yang sebenarnya tidak sesuai dengan pandangan hidup mereka.

Berhadapan dengan situasi tersebut, sikap toleransi dan keterbukaan terhadap klaim kebenaran agama lain amat diperlukan. Agama-agama harus saling terbuka dan mengakui bahwa agamanya dan ajarannya adalah yang benar, namun bukanlah satu-satunya kebenaran. Semua agama memiliki kebenaran masing-masing, tetapi jangan ada satu yang mengklaim bahwa hanya agamanyalah yang benar. Ini melegitimasi bahwa terdapat unsur mutlak dan unsur relatif dalam agama. Unsur mutlak dalam agama adalah wahyu Allah sedangkan unsur relatif adalah jawaban manusia dalam iman terhadap wahyu Allah. Cara manusia memahami dan menginterpretasi wahyu selalu berkaitan dengan aspek-aspek sosio-budaya sehingga situasi sosial budaya itu akan mengejawantah dalam cara umat menghayati serta mengaktualisasikan agamanya. Iman umat pada wahyu Allah dinyatakan melalui wujud-wujud yang bermakna bagi mereka dan wujud-wujud itu ditentukan oleh kebudayaan mereka. Agama memiliki pendasarannya pada kemutlakan wahyu dan cara manusia menanggapi wahyu itu dalam iman tetap bercorak relatif dan tidak boleh dimutlakkan.

Berhadapan dengan masalah di atas, maka konsep Islam Nusantara menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi masalah konstruksi identitas tertutup. Hemat penulis, masalah klaim kebenaran absolut dari agama-agama tertentu yang bermuara pada konstruksi identitas tertutup ini dapat dipecahkan melalui konsep Islam Nusantara. Islam Nusantara merupakan Islam *ahlusunah waljamaah* yang diamalkan, didakwahkan, serta dikembangkan sesuai dengan karakteristik masyarakat dan budaya di Nusantara. Keselarasan antara semangat budaya Nusantara dan keislaman menjadi puncak dari implementasi Islam Nusantara.

Alasannya, agama merupakan sistem budaya yang tidak pernah tampil dalam bentuk murni tetapi selalu bersintesa dengan kebudayaan para penganutnya. Agama tidak dilihat dalam sistem “benar-salah”, melainkan bagaimana manusia-manusia dalam konteks kebudayaan tertentu menginterpretasi dan mempraktikkan agama tersebut. Konsep Islam Nusantara merupakan konsep yang menempatkan Islam sebagai agama yang bersintesa dengan kebudayaan Indonesia. Islam Nusantara memberi cara pandang baru mengenai peran agama (Islam) dalam penafsiran Pancasila, pertumbuhan toleransi dan pencerahan mengenai cara menghidupi ajaran Islam yang ideal dan sesuai dengan konteks kemajemukan bangsa Indonesia sekaligus tetap menghargai nilai-nilai lain yang telah dihidupi oleh bangsa Indonesia. Singkatnya, konsep Islam Nusantara yang diperkenalkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) merupakan corak keislaman yang berkompromi antara ajaran Islam dan kearifan lokal Indonesia. Konsep ini diproposalkan oleh NU pada Muktamar yang ke-33 di Jombang, Jawa Timur. Muktamar yang berlangsung pada 1-5 Agustus 2015 tersebut mengusung tema “Meneguhkan Islam Nusantara bagi Peradaban Indonesia dan Dunia”.

Konsep Islam Nusantara berupaya mewujudkan nilai-nilai agama Islam yang berakulturasi dengan budaya lokal sehingga berimplikasi pada relasi yang sinergis antara agama dan budaya lokal. Perwujudan nilai-nilai tersebut mendorong terciptanya ruang-ruang dialog yang harmonis untuk mencapai kebaikan bersama. Konsepsi Islam Nusantara membentuk nilai, cara pandang dan pola pikir sesuai dengan karakter Nusantara. Ini mengacu pada fakta sejarah bahwa dakwah Islam Nusantara tidak dilakukan dengan mengeliminasi budaya setempat, tetapi

merangkul dan menyelaraskannya dengan ajaran Islam. Gagasan ini berupaya merevitalisasi nalar berpikir yang eksklusif dan mentransformasikannya ke dalam ruang publik yang terbuka sehingga dapat membendung konstruksi identitas tertutup. Islam Nusantara memperkuat solidaritas keindonesiaan dan kemanusiaan universal, menjadi jawaban bagi masa depan Islam yang menghadirkan semangat persaudaraan terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Gagasan Islam Nusantara memiliki relevansi bagi masalah pembentukan identitas agama di Indonesia. Dalam hal ini, gagasan Islam Nusantara ingin membentuk suatu identitas keberagamaan dengan corak khas kebudayaan Nusantara. Islam Nusantara juga berupaya untuk mendobrak fenomena normativitas beragama di Indonesia. Selain itu, Islam Nusantara memiliki kaitan yang erat dengan kebudayaan Indonesia. Dalam gagasan ini, Islam diinterpretasi dan dikontekstualisasikan sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Tidak hanya itu, Islam Nusantara juga mengedepankan nilai-nilai Pancasila, toleransi, bersinergi dengan kehidupan demokrasi dan memiliki basis humanisme dan mengedepankan HAM sebagai basis humanisme.

5.2 USUL DAN SARAN

5.2.1 Bagi Negara

Negara Indonesia telah melewati satu proses yang sangat panjang. Dalam proses tersebut, Negara Indonesia berhadapan dengan berbagai macam persoalan. Salah satu persoalan yang dihadapi ialah sikap intoleransi dari masyarakat Negara. Pada umumnya masalah intoleransi muncul karena adanya perbedaan mendalam baik dari segi suku, adat, ras dan agama. Dalam hal ini, agama menjadi salah satu alasan munculnya sikap intoleransi. Bangsa Indonesia dengan kapasitas penduduk yang sangat besar, memiliki enam agama resmi dengan agama Islam sebagai agama yang paling besar karena memiliki penganut yang paling banyak. Hal yang sering kali terjadi dalam masyarakat ialah terciptanya sikap intoleran terhadap agama-agama minoritas. Permasalahan ini berakar dari munculnya aliran-aliran Islam fundamentalis yang menggunakan agama sebagai alat untuk menindas pihak lain. Oleh karena itu, cita-cita untuk menciptakan sebuah negara yang damai dan toleran haruslah ditanggapi oleh pemerintah sebagai sebuah keharusan dalam menjaga

kesatuan bangsa Indonesia. Hal ini harus dilakukan melalui sikap pemerintah dalam menanggapi kasus radikalisme, serta kaum-kaum yang menggunakan dalil agama dengan tujuan menghancurkan persatuan bangsa Indonesia. Pemerintah harus mampu menjadi wadah untuk menampung aspirasi masyarakat yang beragam. Islam Nusantara yang digaungkan oleh Nahdlatul Ulama telah menjadi jalan bagi terwujudnya kehidupan yang damai dan toleran di Indonesia. Hal ini juga terlihat dari sikap moderasi beragama yang berada di jalur tengah untuk melestarikan kebinekaan bangsa Indonesia. Pemerintah harus menjadi motor penggerak untuk menciptakan kehidupan yang damai dan toleran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

5.2.2 Bagi Organisasi Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama dalam asal usul pertumbuhannya pernah menanamkan tindakan cinta akan tanah air. Wujud dari cinta akan tanah air ini terletak pada skema Islam Nusantara yang digaungkan oleh Nahdlatul Ulama dalam Mukhtamar ke-33 di Jombang pada tahun 2015. Hal ini dilakukan guna membatasi tindakan radikalisme serta intoleransi yang mengatasnamakan agama. Penulis mengapresiasi langkah-langkah yang diambil oleh Nahdlatul Ulama dalam menghadapi persoalan-persoalan serius yang dialami masyarakat. Sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia, berbagai tindakan yang telah dilakukan NU harus dilestarikan. NU mampu berjalan beriringan dengan kemajemukan bangsa Indonesia. Kontribusi NU dalam melindungi serta membela kesatuan bangsa Indonesia sejak awal berdirinya sampai dengan saat ini menjadi alasan bagi penulis berani menggunakan pokok pemikiran NU dalam karya ilmiah ini. Namun, meskipun demikian penulis masih menemukan kekurangan-kekurangan dalam pokok pemikiran NU. Penulis melihat NU kurang bisa untuk memberikan sebuah pemecahan dengan cara kongkret untuk segenap elemen masyarakat. NU cenderung lebih mengutamakan nilai keislaman tanpa melihat pandangan agama lain. Agar mampu menembusi setiap lapisan masyarakat yang berbeda keyakinan, NU harus mampu berkaca dari berbagai perspektif keagamaan di Indonesia.

5.2.3 Bagi Masyarakat

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki beragam suku, adat, ras dan agama. Pokok persoalannya ialah dalam bangsa Indonesia terdapat fakta pluralitas yang tidak disertai dengan kesadaran untuk mengolah pluralitas menjadi kekayaan bangsa. Hal ini menjadi alasan terciptanya sentimen keagamaan. Persoalan ini menjadi semakin rumit karena adanya ketakutan mayoritas terhadap eksistensi kelompok lain di ruang publik karena keberlainan mereka. Terhadap persoalan-persoalan ini, hemat penulis, penghargaan terhadap pluralitas mengafirmasi keterlibatan sosial yang aktif dari semua pihak dalam membangun peradaban publik dengan mengakui perbedaan-perbedaan setiap identitas kelompok sebagai sesuatu yang terberi dari Tuhan. Dengan demikian, sentimen dan prasangka yang mendasari ketakutan terhadap kelompok lain dapat dibendung dan dimusnahkan. Selain itu, keberadaan kaum nahdyyin yang merupakan kelompok mayoritas umat Islam Indonesia, dapat menjadi promotor terbentuknya masyarakat emansipatif yang mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam realitas empiris masyarakat Indonesia. Umat Islam harus mampu menampilkan citra Islam yang substantif dengan mengutamakan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan dan penghargaan yang tinggi terhadap kelompok-kelompok lain yang berbeda.

5.2.4 Bagi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero

STFK Ledalero sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berada di Indonesia, memiliki tanggung jawab secara moril dalam mendidik dan membentuk karakter para penerus generasi bangsa yang mampu menciptakan sebuah kehidupan yang damai dan toleran di tengah keberagaman. Di samping itu, STFK Ledalero juga menyuguhkan pelajaran Filsafat Islam, Islam Nusantara, dan beberapa kuliah yang berkaitan dengan Islam dan hubungan antaragama. Oleh karena itu, para mahasiswa dan dosen STFK Ledalero diharapkan mampu menghasilkan pemikiran-pemikiran kritis sehingga menjadi alternatif untuk menata kehidupan masyarakat Indonesia yang adil dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi V. Jakarta: CV Andi Perkasa, 2018.

Badudu J., dan Sutan Mohammadzin. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.

Verhoeven, Th., dan Markus Carvalo. *Kamus Bahasa Latin-Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1999.

II. BUKU-BUKU

Afala, Laode Machdani. *Politik Identitas di Indonesia*. Malang: UB Press, 2018.

Alkaf, Halif. *Quo Vadis Liberalisme Islam Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas, 2011.

Amstrong, Karen. *A History of God*. London: Mandarin, 1995.

Arif, Syaiful. *Islam, Pancasila dan Deradikalisasi*. Jakarta: Penerbit PT Alex Media Komputindo, 2018.

Azra, Azumardi dkk. *Formulasi Ajaran Islam Jihad, Khilafah dan Terorisme*. Jakarta: Mizan, 2016.

Bakry, Umar Suryadi. *Multikulturalisme & Politik Identitas dalam Teori dan Praktik*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020.

Berger, Peter L. *Humanisme Sosiologi*. Terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985.

----- . *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.

Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. III. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.

Euben, R. *Musuh dalam Cermin: Fundamentalisme Islam dan Batas Rasionalisme Modern*. Jakarta: Serambi, 2002.

Hendropriyono, A. M. *Terorisme, Fundamentalisme Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2009.

- Hikam, Muhammad A. S. *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2000.
- Iqbal, Muhammad dan Amin Husein Nasution. *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.
- Jamil, M. Mukhsin dkk. *Nalar Islam Nusantara: Studi Islam ala Muhammadiyah, Al Irsyad, Persis dan NU*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2007.
- Koller, John M. *Filsafat Asia*. Terj. Donatus Sermada. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Bandung: Yrama Widya, 2017.
- Madung, Otto Gusti. *Filsafat Politik: Negara dalam Bentangan Diskursus Filosofis*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Magnis-Suseno, Franz. *Katolik itu Apa?*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.
- Menoh, Gusti A.B. *Agama dalam Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Nu'ad, Ismatillah A. *Fundamentalisme Progresif: Era Baru Dunia Islam*. Jakarta: Penerbit Panta Rei, 2005.
- PBNU. *Hasil-Hasil Muktamar ke-32 NU*. Jakarta: Sekretaris Jendral PBNU, 2011.
- Rafi'i, Muhammad. *Islam Nusantara Perspektif Abdurrahman Wahid: Pemikiran dan Epistemologinya*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Romli, Mohamad Guntur dan Tim Ciputat School. *Islam Kita, Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*. Ciputat: Ciputat Publisher, 2016.
- Salik, Mohamad. *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: PT Literindo Berkah Jaya, 2020.
- Sastra, Abd. Rozak A. *Studi Islam*. Ciputat: Cinta Buku Media, 2016.
- Setijo, Pandji. *Pendidikan Pancasila: Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: PT Grasindo, 2006.
- Sinaga, Obsatar, Prayitno Ramelan dan Ian Montratama. *Terorisme Kanan Indonesia Dinamika dan Penanggulangannya*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- Situmorang, Jonar. *Mengenal Agama Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Sumbulah, Umi dan Nurjanah. *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: Penerbit UIN-Maliki Press, 2013.

Tibi, Bassam. *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. Terj. Misbah Zulfa Ellizabet dan Zainul Abas. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999.

Tim PW LBM NU Jawa Timur. *Islam Nusantara*. Jawa Timur: PW LTN NU Jawa Timur, 2018.

Tule, Philipus. *Mengenal dan Mencintai Muslim dan Muslimat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.

Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.

Yuliana, Ana. *Mengenal Agama-Agama*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2011.

Winarno. *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Bumi Medika, 2016.

III. ARTIKEL DALAM BUKU YANG DIEDIT

Amin-Rais, Ma'ruf. "Khittah Islam Nusantara", dalam Ahmad Muntaha, ed. *Islam Nusantara: Manhaj Dakwah Islam Aswaja di Nusantara*. PW LTN NU: Jawa Timur, 2018.

Ceunfin, Frans. "Pengantar Editor: Memahami HAM dari Perspektif Teori Nilai-Nilai: dalam Frans Ceunfin, ed. *Hak-Hak Asasi Manusia: Pendasaran dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Politik*. Jilid I. Maumere: Penerbit Ledarelo, 2017.

Daven, Mathias. "Politik Atas Nama Allah", dalam Mathias Daven dan Georg Kirchberger, ed. *Hidup Sebuah Pertanyaan Kenangan 50 Tahun STFK Ledalero*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.

-----". "Klaim Kebenaran dan Toleransi dalam Konteks Hubungan antara Islam dan Kekristenan di Indonesia", dalam Yosef Keladu Koten dan Otto Gusti Madung, ed. *Menalar Keadilan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.

Effendy, Bahtiar. "Pengantar: Islam Liberal dalam Arus Peradaban Global", dalam Halid Alkaf. *Quo Vadis Liberalisme Islam Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011.

Laku, Sylvester Kanisius. "Nilai Filosofis Sila I: Ketuhanan Yang Maha Esa", dalam Lani Dwikoratno, ed. *Pancasila Kekuatan Pembebas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.

Siroj, Said Aqil. "Sambutan Ketua Umum PBNU", dalam Rumadi, Andi N. Fuaidi dan Mahbub Ma'afi, ed. *Hasil-Hasil Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama*. Cet. II. Jakarta: Penerbit Lembaga Ta'alif wan Nasyr PBNU, 2016.

Wahid, Abdurahman. "Pribumisasi Islam", dalam Akhmad Sahal Munawir Aziz, ed., *Islam Nusantara, dari Ushul Fikh hingga Konsep Historis*. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.

Zaini, Helmy F. *Nasionalisme Kaum Sarungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018.

IV. JURNAL

Amir. "Kebenaran Hegemonik Agama". *Jurnal Walisongo*, 20:1, Mei 2012.

Daven, Mathias. "Agama dan Politik-Hubungan yang Ambivalen Dialog Versus "Benturan Peradaban"?". *Jurnal Ledalero*, 12:2, Desember, 2013.

-----". "Fundamentalisme Agama sebagai Tantangan bagi Negara". *Jurnal Ledalero*, 15:2, Desember, 2016.

Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial". *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7:1, 2018.

Farida, Umma. "Islam Pribumi dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal". *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3:1, Juni, 2015.

Hamsah, Ustadi. "Konstruksi Sosial Budaya Banyu Panguripan dalam Agama Katolik,". *Jurnal Religi*, 9:1, Januari 2013.

Harold, Rudy. "Agama dan Pembentukan Realitas dalam Pandangan Peter Ludwig Berger". *Jurnal Cakrawala*, 5:1, 2016.

Hendarto, Heru. "Pribadi dan Masyarakat dalam Pandangan Peter Berger". *Majalah Filsafat Diryarkara*, 12:2, 1985.

Kleden, Ignas. "Agama dalam Perubahan Sosial", dalam *Agama dan Tantangan Zaman: Pilihan Artikel Prisma 1975-1984*. Jakarta: LP3ES, 1985.

Madung, Otto Gusti. "Pluralitas dan Konsep Pengakuan Intersubyektif dalam Pemikiran Axel Honneth". *Diskursus*, 23:2, Oktober 2014.

Mizan, Ahmad Nur. "Peter L. Berger dan Gagasannya mengenai Konstruksi Sosial dan Agama". *Jurnal Citra Ilmu*, 24:12, Oktober 2016.

Muhammad, Husein. "Bahtsul Masail NU dan Implementasi Demokrasi". *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 3:2, April, 2005.

Mursanto, Riyo. "Realitas Sosial Agama dalam Pandangan Peter Berger". *Majalah Filsafat Driyarkara*, 12:2, 1985.

Nazwar. “Konsep Ketuhanan (T’ien) dan Relevansinya dalam Pembentukan Etos Kerja dalam Ajaran Konghucu”. *Jurnal Intizar*, 22:2, Juni, 2016.

Tono, Gregorius. “Demokrasi Pluralistis dan Peran Publik Agama (Membaca Konsep Masyarakat Post-Sekular menurut Jurgen Habermas dan Sumbangsi Normatifnya dalam Meredam Bahaya Fundamentalisme Agama di Indonesia)”. *Jurnal Akdemika*, 18:2, Januari-Juni 2021.

Woodward, Mark. “Islam Nusantara: A Semantic and Symbolic Analysis”. *International Journal of Religious Literature and Heritage*, 6:2, Desember, 2017.

V. SKRIPSI

Abut, Apolinus Rifaldi. “Fundamentalisme Islam sebagai Anti Modernitas Modern”. Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2017.

Susanto, Edi. “Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik,”. Ringkasan Disertasi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011.